

MEDIA LITERASI AL-QUR'AN BAGI PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK RUNGU WICARA Sebuah Pemetaan Awal

Ahmad Jaeni¹, Muchlis M. Hanafi², Ali Akbar³, Imam Arif Purnawan⁴, Jonni Syatri⁵, Irwan⁶, Harits Fadlly⁷, Dwi Martiningsih⁸

¹⁻⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI, Jakarta, Indonesia

✉ ajaeni2014@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian media literasi Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW) dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini penting dilakukan, mengingat belum adanya standar media literasi Al-Qur'an yang dapat digunakan sesuai kondisi dan kebutuhan PDSRW. Akibatnya, akses PDSRW terhadap Al-Qur'an masih rendah, karena aktivitas pembelajarannya masih sangat terbatas pada komunitas atau lembaga tertentu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian eksploratif ini berupaya mengungkap dan memetakan media literasi yang digunakan di 12 pusat pembelajaran Al-Qur'an bagi PDSRW. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua jenis media literasi Al-Qur'an, yaitu berbasis oral dan berbasis isyarat. Media literasi berbasis oral pada dasarnya digunakan seperti media literasi bagi orang dengar, dan umumnya digunakan untuk anak-anak yang potensi oralnya masih bisa dikembangkan. Untuk memudahkan pengajaran, muncul sejumlah metode seperti Amaba, Abata, dan Amakasa. Sedangkan media berbasis isyarat juga mengambil dua model utama, isyarat berdasarkan bacaan (tilawah), dan isyarat berdasarkan tulisan (kitabah).

Kata Kunci

Media literasi, literasi Al-Qur'an, PDSRW, tuli, bahasa isyarat.

Qur'anic Literacy Media for the People with Sensoric Disabilities of the Deaf: A Preliminary Mapping

Abstract

This paper presents the results of research on the Qur'anic literacy media for the persons with deaf sensory disabilities in reading the Qur'an. This research is important to do, considering that there is no standard of the Qur'anic literacy media yet that can be used according to the conditions and needs of for the persons with deaf sensory disabilities. As a result, the persons with deaf sensory disabilities' access to the Qur'an is still low, because learning activities are still very limited to certain communities or institutions. This exploratory research seeks to uncover and map the literacy media being used in 12 Qur'anic learning centers for persons with deaf sensory disabilities. Based on the results of data analysis, it was found that there were two types of the Qur'anic literacy media, namely oral-based and sign-based. Oral-based literacy media are basically used as literacy media for hearing people, and are generally used for children whose oral potential can still be developed. Meanwhile, gesture-based media also takes two main models, gesture based on reading (recitations), and gesture based on writing (kitābah).

Keywords

Media literacy, the Qur'anic literacy, persons with deaf sensory disabilities, deaf, gesture.

وسائط أدبيات القرآن للصم البكم: رسم الخرائط الأولية

ملخص

تقدم هذه الكتابة على نتائج البحث في وسائل أدبيات القرآن لمحو أمية الأشخاص ذوي الإعاقات السمعية والكلامية في قراءة القرآن. هذا البحث مهم ويستحق القيام به نظراً لعدم وجود وسائط قرآنية معيارية لمحو الأمية يمكن استخدامها وفقاً لظروفهم واحتياجاتهم. نتيجة لذلك، لا يزال مستوى احتكاك الصم البكم بالقرآن منخفضاً، لأن أنشطة التعلم لا تزال محدودة للغاية في مجتمعات أو مؤسسات معينة. من خلال نهج نوعي، يسعى هذا البحث الاستكشافي إلى الكشف عن وسائط محو الأمية المستخدمة في ١٢ مركزاً تعليمياً للقرآن الخاص للصم والبكم ورسم خريطة لها. وبناءً على نتائج تحليل البيانات، تم العثور على نوعين من وسائط القرآن لمحو الأمية، وهما الوسائط الشفوية والقائمة على الإشارة. تُستخدم وسائط محو الأمية الشفوية أساساً مثل وسائط محو الأمية للسامعين، وتُستخدم عمومًا للأطفال الذين لا يزال من الممكن تطوير إمكاناتهم الشفوية. ولتسهيل التدريس، ظهر عدد من الأساليب مثل أمابا وأباتا وأماكسا.. وفي الوقت نفسه، تأخذ الوسائط القائمة على الإشارات نموذجين رئيسيين، إشارات تستند إلى القراءة (التلاوات)، والإشارات المستندة إلى الكتابة (كتاب).

الكلمات المفتاحية

وسائط الأدبيات، أدبيات القرآن، الصم، الإشارة، الشفوي.

Pendahuluan

Perlunya membicarakan media literasi yang memungkinkan penyandang disabilitas sensorik mengakses kitab suci Al-Qur'an bukan tanpa alasan. Setidaknya ada dua alasan penting. *Pertama*, setiap muslim, termasuk penyandang disabilitas sensorik, sudah sepatutnya dapat mengakses kitab sucinya sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup, setidaknya untuk bisa membacanya. Apalagi membaca Al-Qur'an dengan melafalkan huruf-hurufnya sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifatnya, serta kaidah-kaidah bacaan yang telah ditentukan, merupakan sebuah bentuk ibadah (*al-muta'abbadu bit-tilawah*) yang bernilai pahala dan kebaikan dari Allah swt. Bahkan, dalam beberapa riwayat disebutkan, sekalipun membaca dengan terbata-bata, atau membaca tanpa diikuti pemahaman terhadap apa yang dibaca, keutamaan membaca Al-Qur'an akan tetap diberikan (Al-Gimari 2006: 26).

Kedua, di Indonesia, ketersediaan akses terhadap kitab suci sejatinya telah menjadi bagian dari hak keagamaan warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fungsi indrawi (disabilitas sensorik). Dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 pasal 14 ayat c tentang Hak Keagamaan disebutkan, Penyandang Disabilitas memiliki hak mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses berdasarkan kebutuhannya.

Dalam kenyataannya, keterbatasan sensorik bagi penyandang disabilitas rungu wicara (tunarungu, tuli) menjadi kendala yang nyata dalam mengakses Al-Qur'an. Nik Hassan Seman dkk (2019: 49) mengemukakan sejumlah problem yang dihadapi penyandang disabilitas rungu wicara dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Pertama*, kesulitan mereka dalam melafalkan huruf hijaiyyah, karena kurangnya kemampuan untuk dapat menerima dengan jelas bunyi yang didengarkan. *Kedua*, mereka memiliki keterbatasan kemampuan untuk menyimpan memori dalam jangka waktu panjang (*short term memory*). Akibatnya, mereka mudah lupa terhadap apa yang telah dipelajari. *Ketiga*, ketiadaan silabus pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. *Keempat*, ketiadaan media bantu pengajaran yang mereka butuhkan.

Ketiadaan media literasi Al-Qur'an yang mudah diakses sesuai kebutuhan dan kondisi penyandang disabilitas rungu wicara menjadi poin penting yang perlu digarisbawahi. Penyandang disabilitas sensorik netra (tunanetra) dengan keterbatasan indera penglihatannya telah dapat mengakses Al-Qur'an dengan mudah seiring tersedianya mushaf Al-Qur'an Braille sejak tahun 1960-an dan kemudian berhasil distandardisasikan pada

tahun 1984 melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 sebagai salah satu Mushaf Standar Indonesia.¹ Sementara penyandang disabilitas rungu wicara hingga saat ini masih mencari bentuk alternatif media literasi yang tepat dan cocok untuk membaca Al-Qur'an.

Kendala yang dihadapi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (selanjutnya disebut PDSRW) memang berbeda dengan tunanetra. Hambatan pada kemampuan pendengaran dan wicara membuat kendala yang dihadapi lebih kompleks. Tunanetra masih bisa mengakses informasi dan mengemukakan kembali dengan sempurna. Banyak di antara mereka yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik layaknya orang pada umumnya. Bahkan tidak sedikit juga yang menjadi qari', hafiz, bahkan ulama. Tidak demikian dengan penyandang rungu wicara. Akibat kendala informasi yang masuk melalui indera pendengaran, maka menjadi kendala pula untuk mengemukakan kembali melalui bahasa lisan (wicara). Upaya untuk mencari alternatif agar mereka tetap bisa mengakses informasi, termasuk dari kitab suci Al-Qur'an, menjadi sebuah keniscayaan.

Belum tersedianya standar media literasi Al-Qur'an yang mudah diakses sesuai kebutuhan penyandang disabilitas rungu wicara berpengaruh terhadap rendahnya interaksi mereka terhadap Al-Qur'an, sekalipun untuk sekadar membacanya. Oleh karena itu, dalam Lokakarya Penyusunan Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW) yang diselenggarakan Puslitbang Pendidikan Agama bersama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tanggal 23-24 September 2020, muncul keinginan dan harapan kuat dari sejumlah komunitas PDSRW agar pemerintah melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dapat melakukan standarisasi media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW. Dalam lokakarya tersebut belum disepakati media apa saja yang akan digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjadi penting dalam rangka menyiapkan data terkait media literasi apa saja yang telah digunakan dan dikembangkan oleh berbagai lembaga atau komunitas penyandang disabilitas rungu wicara di Indonesia. Hasil pemetaan nantinya diharapkan dapat dijadikan bahan untuk melakukan standarisasi media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW.

Tulisan yang menyajikan penelitian tentang media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW sebenarnya telah banyak dilakukan. Pada umumnya tema yang diangkat terkait metode, aplikasi, dan efektivitas pembelajaran Al-

¹ Ada tiga jenis Mushaf Standar Indonesia yang ditetapkan dalam KMA No. 25 Tahun 1984. Selain Mushaf Standar Braille adalah Mushaf Standar Usmani (mushaf untuk khalayak umum) dan Mushaf Standar Bahriyah (mushaf pojok untuk penghafal Al-Qur'an).

Qur'an yang diterapkan sesuai dengan media literasi yang digunakan. Beberapa penelitian telah mengungkap pembelajaran Al-Qur'an dengan media literasi oral yang telah diformulasikan dalam sebuah metode. Penelitian Mohammad Rizal (2020) mengemukakan penerapan metode Amaba dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian Nurul Siva mengamati efektivitas penggunaan metode Iqro' untuk pembelajaran Al-Qur'an bagi tunarungu. Sedangkan Siti Nurjannah meneliti strategi yang digunakan pada pembelajaran Al-Qur'an bagi tunarungu di SLBN Bekasi Jaya. Semua penelitian tersebut berfokus pada upaya penerapan media literasi oral tertentu, belum pada upaya pemetaan media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW.

Sementara itu, media literasi Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat masih belum banyak disentuh dalam penelitian. Tulisan Nurul Huda (2019) misalnya, hanya menyajikan penelitian terhadap upaya mengenalkan huruf hijaiyyah dengan media isyarat melalui sebuah program aplikasi, belum sampai pada kajian tentang sistem isyarat yang digunakan sebagai sebuah media literasi Al-Qur'an.

Penelitian eksploratif ini dilakukan pada 12 lokasi lembaga atau komunitas penyelenggara pengajaran Al-Qur'an untuk PDSRW. Pemilihan ke-12 lokasi tersebut didasarkan informasi dari sejumlah pihak, terutama dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan informasi yang digali dari sejumlah sumber lainnya. Jumlah dan sebaran lokasi penelitian mempertimbangkan dua hal. *Pertama*, adanya media literasi yang dikembangkan dan digunakan, atau setidaknya ada pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara intensif. *Kedua*, keterjangkauan dilakukannya pengambilan data lapangan. Pemerataan secara geografis kurang menjadi pertimbangan utama dalam penelitian ini, karena pengajaran Al-Qur'an untuk PDSRW dengan media literasi yang telah disiapkan dan dikembangkan belum tersebar merata di setiap wilayah, melainkan masih terpusat pada lembaga-lembaga atau komunitas tertentu.

Media Literasi Al-Qur'an: Konsep dan Penerapannya dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi PDSRW

"Media" berasal dari bahasa Latin "medius", memiliki arti 'tengah' atau 'sedang'. Dalam pengertian ini media merupakan sarana pengantar informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan (Latuheru 1988: 9). Dalam konteks pembelajaran, Djamarah (1995: 136) mendefinisikan media sebagai alat bantu apa saja yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dari dua definisi ini muncul dua kategori media dalam konteks pembelajaran, yaitu

media sebagai sumber utama pembelajaran dan media sebagai alat bantu pembelajaran.

Literasi (*literacy*) berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) biasa diartikan sebagai keaksaraan. Secara harfiah literasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Orang yang bisa membaca dan menulis disebut *literate*, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut *illiterate* atau buta aksara. Kern (2000: 3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu, literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Dari pengertian tersebut, muncul beberapa jenis literasi sesuai dengan objeknya, seperti literasi kesehatan, literasi finansial, literasi digital, literasi media, literasi visual, dan lainnya. Adapun yang dimaksud literasi Al-Qur'an dalam konteks penelitian ini lebih dikhususkan untuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Media literasi Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini dengan demikian adalah sarana yang memungkinkan penyandang disabilitas rungu wicara dapat membaca Al-Qur'an. Pengertian ini dipilih sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas rungu wicara yang ingin dapat membaca Al-Qur'an sebagaimana masyarakat muslim umumnya atau setidaknya seperti penyandang disabilitas netra (tunanetra) dengan media Al-Qur'an braille.

Disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit. Istilah yang sebelumnya digunakan adalah tunarungu, yaitu sebuah kondisi kerusakan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsangan suara melalui pendengaran (Suharmini 2009: 35). Hambatan tersebut mengakibatkan para penyandangannya memiliki perbendaharaan kosakata yang rendah, sulit memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan terganggu bicaranya (Wasita 2013: 22). Keterbatasan tersebut menuntut adanya media yang dapat mengantarkan mereka dapat mengakses Al-Qur'an.

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*) (Somantri 1996: 74). Tuli adalah kondisi indera pendengaran mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah kondisi indera pendengaran yang mengalami kerusakan, tetapi masih

dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Dengan demikian, fungsi indera penglihatan (mata) menjadi penting bagi penyandang disabilitas rungu wicara dalam memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan isyarat tubuh (*gesture*) dan ekspresi wajah lawan bicaranya. Mata disabilitas rungu/tuli juga digunakan untuk membaca mimik dan gerak bibir orang yang berbicara (Somad & Hernawati 1996: 27).

Dengan kondisi yang dimiliki, membaca Al-Qur'an dengan melafalkan atau dengan menggunakan media literasi berbasis oral memang sulit dilakukan oleh PDSRW. Sekalipun demikian, pendekatan tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an agar PDSRW tetap mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an masih terus dilakukan. Pilihan ini masih diambil sekalipun prosesnya berat karena untuk kepentingan ibadah salat, melafalkan bacaan menjadi sebuah kebutuhan sekalipun dengan artikulasi yang jauh dari sempurna. Selain itu, belum tersedianya alternatif media literasi lainnya yang telah distandarkan juga menjadi alasan media literasi oral masih tetap digunakan.

Di sisi lain, PDSRW pada dasarnya mempunyai media literasi yang telah mapan berupa bahasa isyarat. Bahasa isyarat telah menjadi bahasa yang mereka gunakan sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat inilah yang kemudian diadopsi sebagai media literasi Al-Qur'an. Mereka memang tidak melafalkan bacaan, namun dapat mengidentifikasi setiap huruf Al-Qur'an dan kemudian mengisyaratkannya ke dalam bahasa isyarat. Alat indera yang utama digunakan adalah penglihatan mata, bukan pendengaran telinga. Mata tertuju pada tulisan Al-Qur'an, kemudian diisyaratkan dengan menggunakan sistem bahasa isyarat yang dipilih.

Bagi masyarakat umum, mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa Arab cukuplah menjadi media literasi Al-Qur'an. Dengan mushaf tersebut mereka bisa membaca setelah menempuh proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode *talaqi-musyafahah*, sebuah standar pengajaran Al-Qur'an untuk menjaga ketersambungan jalur sanad pengajaran Al-Qur'an hingga Rasulullah saw. Metode tersebut meniscayakan bertemunya antara guru dan murid (*talaqi*) dan saling menunjukkan praktik bacaan melalui gerak bibir antara guru dan murid (*musyafahah*). Dengan demikian, otentisitas bacaan Al-Qur'an akan terjaga sepanjang zaman (Imarah 2017: 111).

Pengertian membaca Al-Qur'an secara umum adalah mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan tempatnya (*makhradj*) dan hukum-hukum tajwidnya. Konsep membaca Al-Qur'an yang demikian tidak sepenuhnya dapat diterapkan oleh PDSRW karena keterbatasan kemampuan

indera pendengaran dan wicara. Pilihan media literasi Al-Qur'an pun akhirnya juga tidak tunggal.

Setidaknya ada dua jenis media literasi yang digunakan di kalangan penyandang disabilitas rungu wicara, yaitu oral dan isyarat. Media berbasis oral digunakan bagi mereka yang masih mempunyai sisa pendengaran, sehingga bisa menirukan kembali apa yang mereka dengarkan. Media berbasis isyarat biasanya digunakan secara umum dan lebih dominan, baik mereka yang masih mempunyai sisa pendengaran, lebih-lebih yang sudah tidak mampu mendengarkan bunyi atau suara sama sekali.

Dalam konteks membaca Al-Qur'an, upaya menggunakan media berbasis oral bagi penyandang disabilitas rungu wicara sebenarnya menjadi sebuah upaya yang berat, karena membutuhkan proses yang cukup panjang. Namun, karena konsep membaca Al-Qur'an masih dipahami harus dilakukan secara oral, maka upaya untuk bisa membaca Al-Qur'an tetap dilakukan oleh sebagian lembaga. Sedangkan media berbasis isyarat belum sepenuhnya mapan digunakan karena memang masih baru dikenalkan untuk membaca Al-Qur'an bagi PDSRW muslim di Indonesia.

Media Literasi Al-Qur'an bagi PDSRW: Tipe dan Ragamnya

a. Tipe Media Literasi Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian pada 12 lembaga atau komunitas, dari sisi otentitas media literasi Al-Qur'an yang digunakan, dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe. *Pertama*, media literasi yang diadopsi dari luar lembaga atau komunitas lainnya. *Kedua*, media literasi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh lembaga atau komunitas sendiri.

Kedua tipikal tersebut penting diungkap karena memberikan kontribusi terhadap keberadaan media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW di Indonesia. Tipe media literasi Al-Qur'an yang pertama umumnya digunakan tanpa ada pengembangan secara substantif. Karena diterima secara *for granted*, media tersebut digunakan dengan tetap mempertahankan seperti dari sumber aslinya, tidak ditambah dan dikurangi. Dari 12 lembaga, ada 4 lembaga yang memiliki media literasi Al-Qur'an tipe ini, yaitu Ibtisamah Mulia (Bekasi), Pesantren Darul A'shom (Sleman), Pesantren Jamhariyah (Bantul), dan Rumah Belajar Kita (Banjarmasin).

Media literasi yang digunakan keempat lembaga tersebut sebagian memiliki kesamaan sumber dan sebagian tidak. Ibtisamah Mulia mengadopsi media literasi Al-Qur'an dari The Little Hijabi, sebuah lembaga yang cukup aktif dalam melakukan pengembangan media literasi Al-Qur'an sehingga menjadi rujukan berbagai lembaga dan komunitas tuli di Indonesia. Pesantren Darul A'shom dan Pesantren Jamhariyah, dua

lembaga yang berbasis pesantren, mendapatkan media literasi Al-Qur'an dari Thaif Arab Saudi. Sedangkan Rumah Belajar Kita mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan media literasi yang dinisbatkan pada Syekh Ahmad, salah satu tokoh Tuli di Mekah Arab Saudi. Semua media tersebut dalam bentuk bahasa Isyarat Arab atau yang dikenal dengan *Arabic Sign Language* (ARSLs). Ini menandakan bahwa penggunaan media literasi Al-Qur'an untuk PDSRW di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh media literasi Al-Qur'an yang telah berkembang di dunia Islam, khususnya dari Arab Saudi.

Tipe kedua merupakan media yang berbasis lokal karena dikembangkan oleh masing-masing lembaga atau komunitas. Media dengan tipe ini ada yang berbasis oral dan ada yang isyarat. Media yang berbasis oral dikembangkan oleh sejumlah lembaga, seperti Qotrun Nada (Bantul), Pesantren Abata (Temanggung) dan Resource Center Dispendik (Gresik). Ketiga lembaga ini aktif berupaya mengembangkan metode yang memungkinkan setiap penyandang disabilitas rungu wicara dapat membaca Al-Qur'an sebagaimana orang dengar membaca. Dari ketiga lembaga ini lahir tiga metode, yaitu Amaba, Abata dan Amakasa. Pengembangan metode tersebut tidak terlepas dari ketokohan dari masing-masing lembaga yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak yang mempunyai hambatan pendengaran dan wicara.

Sedangkan media literasi Al-Qur'an yang berbasis isyarat dikembangkan juga oleh beberapa komunitas, seperti Iqro' Deaf (Tasikmalaya) dan Rumah Tuli Jati Wangi (Majalengka). Awalnya kedua komunitas ini mengadopsi dari The Little Hijabi, namun kemudian sistem isyaratnya dikembangkan dan diselaraskan dengan bacaan (*tilawah*).

Adapun media literasi Al-Qur'an yang digunakan oleh tiga lembaga lainnya, yaitu Majelis Taklim Tuli Indonesia (Jakarta), TPQ Asy-Syakur (Kediri) dan SLB-YPAC (Aceh) masih bersifat konvensional. Mereka umumnya menggunakan media literasi oral seperti yang digunakan orang dengar dan belum diformulasikan secara khusus.

b. Ragam Media Literasi Al-Qur'an

Penggunaan media literasi menjadi bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dalam pembelajaran Al-Qur'an di kalangan PDSRW. Meskipun tidak ada yang sama persis, media literasi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan berhasil diidentifikasi pada dasarnya kembali pada dua basis utama, yaitu oral dan isyarat. Dalam praktiknya, masing-masing media literasi tersebut diterapkan dengan cara yang beragam.

1). Media Literasi Oral

Dalam pengajaran Al-Qur'an media literasi oral adalah media yang berorientasi pada kemampuan verbal/bunyi. Peserta didik dengan berbagai pendekatan dan metode dilatih agar mampu membunyikan huruf demi huruf Al-Qur'an sebagaimana orang dengar, sekalipun dengan artikulasi yang terbatas, tidak sampai pada level sempurna.

Penggunaan media literasi oral sesungguhnya merupakan pembelajaran Al-Qur'an konvensional yang dilakukan oleh orang dengar pada umumnya. Hanya bedanya, jika orang dengar masih dapat menggunakan pendengaran untuk mengetahui dengan persis bunyi huruf demi huruf Al-Qur'an dan cara membacanya dengan tepat, sementara PDSRW hanya bisa menirukan bunyi huruf demi huruf Al-Qur'an melalui gerakan mulut seperti yang dicontohkan guru. Tentu tingkat kesulitannya lebih kompleks.

Dalam praktiknya, karena tingkat kesulitan yang cukup kompleks dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan media literasi berbasis oral, maka ada beberapa lembaga yang mencoba memformulasikan dalam sebuah metode khusus dan ada pula yang hanya mengajarkannya secara konvensional sesuai kemampuan guru dan murid. Tentu tingkat keberhasilannya berbeda. Lembaga-lembaga yang mengembangkan media literasi oral dalam sebuah metode khusus mampu membawa murid-muridnya dalam waktu tertentu dapat menguasai bacaan Al-Qur'an, sekalipun dengan artikulasi yang beragam.

Setidaknya dari lembaga-lembaga yang serius mengembangkan media literasi Al-Qur'an berbasis oral, muncul tiga metode yang telah efektif digunakan di masing-masing lembaga, bahkan juga diadopsi oleh lembaga lain. Ketiga metode tersebut adalah Amaba, Abata, dan Amakasa. Di balik metode tersebut ada sosok-sosok yang secara intens melakukan ujia coba untuk menemukan metode yang terbaik bagi anak didik disabilitas rungu wicara. Semuanya adalah orang dengar yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi PDSRW yang masih kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an. Ungkapan Sri Purwanti dalam Pengantar Buku Ajar Amaba berikut ini cukup menggambarkan kegelisahan dan keprihatinan tersebut.

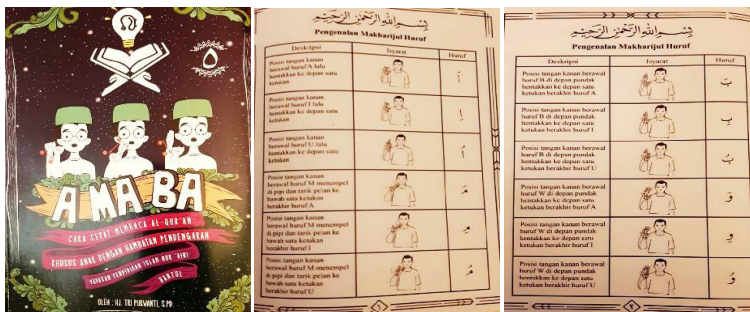
Penyusunan buku Amaba ini didasarkan karena rasa prihatin kami terhadap anak dengan hambatan pendengaran yang belum memiliki kesempatan untuk dapat belajar membaca Al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan komunikasi dan bahasa mereka, sehingga anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan metode umum (Purwanti, 2020).

Sebutan Amaba, Abata, dan Amakasa terambil dari huruf-huruf hijaiyyah yang dianggap mudah untuk dipelajari. Perbedaannya terletak pada pengurutannya. Bunyi huruf a atau alif/hamzah ditempatkan pada urutan yang pertama menandakan huruf yang paling mudah dibunyikan atau setidaknya ditirukan pelafalannya. Urutan kedua sudah mulai berbeda di antara metode tersebut.

Semua metode dalam praktiknya diformulasikan dengan menggunakan sistem komunikasi total (komtal), yaitu sistem komunikasi yang memanfaatkan seluruh potensi media komunikasi yang dimiliki peserta didik, termasuk SIBI sebagai isyarat yang telah distandarkan maupun isyarat bentukan sendiri. Perbedaan ketiga metode tersebut di antaranya terkait penggunaan isyarat. Amaba dan Amakasa menggunakan SIBI sebagai titian untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah. Bagi Tri Purwanti, pengembang metode Amaba, dengan menggunakan SIBI, anak-anak bisa belajar Al-Qur'an sekaligus belajar huruf latin. Sedangkan metode Abata tidak menggunakan SIBI melainkan isyarat yang diciptakan sendiri untuk menandakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah atau disebut oleh pengagas metode, Mukhlisin, dengan sebutan *visual fonetik*.

Di antara ketiga metode tersebut, Amaba tampaknya sudah dikembangkan dengan cukup memadai. Selain struktur metode telah disusun secara sistematis, Amaba juga telah memiliki bahan ajar yang dibuat sendiri setelah beberapa kali menggunakan bahan ajar Iqro' dan Umi. Sedangkan Abata dan Amakasa belum memiliki bahan ajar sendiri dan masih menggunakan bahan ajar yang biasanya digunakan untuk orang dengar seperti Iqro' dan sejenisnya.

Ada lima jilid modul/bahan ajar yang telah disusun dilengkapi dengan isyarat abjad jari yang diambilkan dari SIBI untuk menandakan huruf hijaiyyah. Selebihnya isyarat lainnya dibuat untuk melambangkan harakat, bacaan mad dan kaidah hukum tajwid lainnya, seperti idgam, gunnah, dan qalqalah.



Gambar 1. Contoh kulit buku ajar Amaba dan contoh isi jilid 1.

Sebagaimana tampak dalam gambar modul Amaba, urutan huruf dalam mengenalkan bunyi huruf hijaiyyah tidak sama dengan yang digunakan dalam modul Iqro' atau Umi. Huruf dengan bunyi a, ba, ma dianggap paling mudah kemunculannya dan pelafalan bagi anak didik dengan hambatan pendengaran (Purwanti 2020).

SIBI merupakan tatanan sistematis dari seperangkat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosokata bahasa Indonesia. Berdasarkan pembentukannya, isyarat terbagi menjadi 4 yaitu isyarat pokok, isyarat tambahan, isyarat bentukan, dan abjad jari. (PMPK Kemendikbud 2021). Dari keempat isyarat tersebut, abjad jari lebih dominan dipakai dalam merumuskan metode Amaba dan Amakasa. Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk mengeja huruf atau angka.

Menurut Purwanti (2020), penggunaan isyarat abjad jari untuk memudahkan anak dengan hambatan pendengaran dalam mengingat dan membedakan bunyi suara yang diucapkannya. Mereka sangat terbantu dengan visual yang dapat dilihat. Selain itu, gerakan tangan dengan abjad jari diharapkan membantu anak untuk mengontrol sendiri ucapan/suara yang dikeluarkan, sehingga dapat melafalkan huruf dengan benar atau paling tidak bisa menimalisasi kesalahan dalam pengucapan.

Pengguna media literasi berbasis oral memakai isyarat dalam metodenya hanya sebagai pendukung atau titian saja. Bentuk keluaran (*output*) yang diharapkan pada dasarnya adalah munculnya suara atau bunyi. Oleh karena itu, satu tahapan yang selalu ada dalam metode berbasis oral adalah terapi wicara. Terapi wicara dilakukan untuk memastikan peserta didik telah mampu mengeluarkan suara secara beraturan. Setelah selesai terapi wicara, maka pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan metode yang dikembangkan baru bisa berjalan efektif.

Terapi wicara biasa dilakukan oleh terapis dengan berbagai metode. Dengan terapi wicara anak yang awalnya tidak bersuara, akhirnya mampu mengeluarkan suara. Bahkan, menurut Mukhlisin penggagas pesantren Abata, semua anak tuli dengan berbagai tingkat ketulian, berhasil diterapi wicara. Anak yang sebelumnya tidak mampu mengeluarkan suara, akhirnya dapat mengeluarkan suara setelah diterapi. Belum pernah ditemukan anak tuli setelah diterapi tidak mampu mengeluarkan suara (Mukhlisin 2021). Inilah yang menjadi dasar pengguna media literasi oral untuk terus mengembangkan metodenya agar anak-anak tuli mampu membaca Al-Qur'an layaknya orang dengar, sekalipun dengan tingkat artikulasi yang tidak sempurna.

2). Media Literasi Isyarat

Selain berbasis oral, media literasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan oleh lembaga atau komunitas PDSRW adalah isyarat. Penggunaan isyarat merujuk pada *Arabic Sign Languages* (ARSLs) sebagai standar isyarat huruf hijaiyyah. Bagi negara-negara Arab ARSLs adalah bahasa resmi untuk orang-orang yang mempunyai masalah pendengaran dan wicara (*hearing and speech impaired*) yang diluncurkan secara resmi pada tahun 2001 oleh Federasi Tuli Arab (Alzohairi dkk 2018). ARSLs seperti bahasa isyarat lainnya merupakan media komunikasi manual yang dibuat dari tiga elemen: konfigurasi tangan/bentuk tangan (*configuration of hands*), penempatan (*placement*) tangan dari tubuh dan gerakan (*movement*) arah tangan kaitannya dengan ruang (Abdel-Fattah 2005).



Gambar 2. Contoh isyarat bahasa Arab (*Arabic Sign Language*).

Basis penggunaan isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an umumnya terdapat pada lembaga atau komunitas non pendidikan formal, yang usia para anggotanya beragam, bahkan berasal dari segala umur. Penggunaan isyarat dianggap lebih mudah dan sesuai dengan kondisi PDSRW. Dalam penerapannya, masing-masing lembaga mempunyai sistem isyarat yang beragam. Jika dikelompokkan, setidaknya ada 2 bentuk penerapan isyarat ARSLs dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut.

a). Isyarat berdasarkan tulisan (*kitābah*)

ARSLs digunakan hanya untuk menunjukkan tulisan huruf-huruf Al-Qur'an saja, tanpa diikuti bunyi. Dua lembaga yang konsisten menggunakan

media ini adalah Pesantren Darul Ashom dan Pesantren Jamhariyah. Keduanya menggunakan sistem isyarat yang sama dan memiliki jalur penggunaan isyarat Al-Qur'an sebagaimana yang berlaku di Thaif, Arab Saudi. Isyarat digunakan tanpa dibarengi bunyi bacaan Al-Qur'an. Alasannya, menurut Abul Kafi (2021), pimpinan Darul Ashom, PDSRW termasuk orang yang tidak menerima pembebanan kewajiban (*gairu mukallaf*) dalam membunyikan bacaan Al-Qur'an, karena keterbatasan pendengaran dan wicara.

Satu lembaga lainnya yang juga menggunakan ARSLs tanpa bunyi bacaan adalah Ibtisamah Mulia. Perbedaan dengan dua lembaga sebelumnya adalah di dalam penggunaan harakat dan syakal. Ibtisamah Mulia sudah mengadopsi penggunaan harakat dan tanda baca lainnya dalam sistem isyarat yang digunakan, merujuk sistem yang telah dikembangkan oleh The Little Hijabi, sebuah lembaga yang cukup aktif dalam melakukan pengembangan media literasi Al-Qur'an sehingga menjadi rujukan berbagai lembaga dan komunitas tuli di Indonesia. Sedangkan Pesantren Darul Ashom dan Pesantren Jamhariyah menggunakan isyarat untuk menandakan huruf demi huruf Al-Qur'an.

Penggunaan isyarat hanya untuk menandakan huruf demi huruf Al-Qur'an bukan tanpa alasan. Alasannya, mayoritas PDSRW lebih suka terhadap hal-hal yang sederhana. Jika membaca Al-Quran dengan menggunakan tanda baca dan harus mematuhi hukum-hukum tajwid dipandang akan menyulitkan dan khawatir membuat mereka tidak mau membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Inilah yang menjadi alasan Pesantren Jamhariyah mempraktikkan pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat huruf-huruf saja.

Tingkat keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat yang diterapkan oleh dua lembaga tersebut cukup berhasil. Peserta didik atau santri selain mampu membaca dan menghafal isyarat Al-Qur'an, juga memiliki kemampuan menulis ayat demi ayat Al-Qur'an. Kemampuan menulis ayat Al-Qur'an menjadi bukti bagi santri yang telah hafal Al-Qur'an dengan menggunakan isyarat.

b). Isyarat berdasarkan bacaan (*tilawah*)

Penggunaan ARSLs sebagai media literasi membaca Al-Qur'an juga dikembangkan berdasarkan isyarat bunyi bacaan. Dari enam lembaga yang berbasis media literasi isyarat, penggunaan isyarat disertai dengan oral berjumlah tiga lembaga, sekalipun posisi oral menjadi opsional, bukan sebuah keharusan.

PDSRW yang masih mempunyai kemampuan mengeluarkan suara

diarahkan untuk dapat mengikuti isyarat dengan bunyi. Ciri penggunaan isyarat berbasis bacaan di antaranya tidak mengisyaratkan huruf-huruf yang tidak dibaca, seperti *al-syamsiyah*. Selain itu, isyarat yang digunakan tidak semata untuk huruf, tetapi juga untuk harakat, *syakl* dan tanda baca lainnya. Ada gerakan-gerakan tertentu untuk menunjukkan hukum bacaan dan tanda bacaan panjang (*madd*).

Dalam mengembangkan sistem isyarat yang dipadukan dengan harakat dan tanda baca lainnya, masing-masing lembaga mempunyai konsep dan pengalaman yang beragam. Iqro' Deaf Community dan Rumah Tuli Jatiwangi, dua komunitas yang relatif baru berupaya meramu sistem isyarat yang dapat digunakan beriringan dengan bacaan. Kelengkapan berupa harakat yang dilakukan Rumah Tuli Jatiwangi bertujuan membantu PDSRW yang masih bisa menggunakan oral. Namun penggunaan oral hanya sebagai pendukung saja bagi yang masih mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan oral, cukup dengan isyarat saja. Untuk memudahkan penyesuaian dengan oral, maka huruf-huruf yang tertulis tetapi tidak dibaca (*maktūb gairu manṭūq*) tidak diisyaratkan, seperti *al-syamsiyyah* dan beberapa hukum lainnya. Selain itu, tanwin termasuk tanda baca yang tidak diisyaratkan.

Di sisi lain, penggunaan sistem isyarat untuk menandakan harakat dan tanda baca lainnya antar lembaga juga beragam. Ada yang terbatas penggunaannya, ada juga yang lebih lengkap. Rumah Belajar Kita, satu-satunya pusat pembelajaran Al-Qur'an untuk PDSRW di Banjarmasin telah menggunakan sistem isyarat yang begitu lengkap. Sintiyawati, pengajar model isyarat ini adalah seorang wanita dengar yang memiliki riwayat pendidikan tinggi pada jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Selain itu, sistem isyarat yang diajarkannya bukanlah hasil pengembangannya sendiri, melainkan hasil belajar secara langsung (*talaqi*) kepada salah satu Syekh, yang juga penyandang disabilitas rungu wicara di Mekah. Menurut penuturannya, ada 5 orang yang belajar langsung kepada syekh tersebut. Dirinya adalah salah satu dari kelima orang tersebut yang masih diberikan kemampuan untuk mengajar. Tiga lainnya sudah meninggal dunia dan satu lagi tidak mengajarkannya. Proses *talaqi* dijalaninya selama 7 bulan. Inilah salah satu sistem isyarat Al-Qur'an yang mempunyai kesinambungan langsung dari tokoh tuli di Mekah, yang berbeda dengan sistem isyarat yang didapatkan dari daerah Thaif, Arab Saudi yang diterapkan di Pesantren Darul A'shom dan Pesantren Jamhariyah, Yogyakarta.

Penggunaan isyarat lengkap untuk semua kaidah bacaan Al-Qur'an di Rumah Belajar Kita bukan tanpa alasan. Menurut Sintiyawati, setiap orang

yang membaca Al-Qur'an harus memenuhi semua hak huruf, termasuk yang terkait bacaan dan hukum tajwid. Begitu halnya dalam mengisyaratkan Al-Qur'an juga harus dilengkapi dengan isyarat untuk semua tanda baca dan hukum bacaan.² Yang perlu menjadi cacatan penting dari sistem isyarat yang diajarkan Sintiyawati adalah bahwa alasan dan dalih jika berbagai tanda baca dan hukum bacaan Al-Qur'an diisyaratkan akan menimbulkan kesulitan, menjadi terbantahkan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah PDSRW yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa dari luar negeri datang ke rumah Sintiyawati untuk belajar isyarat Al-Qur'an. Tidak kurang ada 600 orang yang saling bergantian mendatangi rumahnya untuk *talaqi* Al-Qur'an dengan bahasa isyarat. Sejak dimulainya pada tahun 2004, pembelajaran yang dilakukan Sintia telah banyak melahirkan PDSRW yang melek huruf Al-Qur'an, bahkan ada juga yang telah berhasil menghafal 30 juz.³

Sebagai bahan materi pembelajaran Al-Qur'an, buku Iqro' menjadi salah satu bahan ajar yang paling banyak digunakan oleh komunitas atau lembaga yang menggunakan media literasi isyarat Al-Qur'an berdasarkan bacaan (*tilawah*) sebelum menggunakan mushaf Al-Qur'an. Preferensi penggunaan Iqro' untuk pembelajaran Al-Qur'an bukan tanpa alasan. Selain mudah didapatkan, sebagai sebuah metode berbasis oral untuk orang dengar, tahapan-tahapan yang dirumuskan dalam setiap jilidnya memudahkan PDSRW memahami konsep bacaan Al-Qur'an. Konsep pentahapan (*tadarruj*) tampaknya memudahkan setiap pengguna Iqro' dalam memahami dan mempraktikkan konsep bacaan Al-Qur'an dari yang mudah hingga yang sulit, dari yang sederhana hingga yang rumit dan dari yang kongkrit hingga yang abstrak (Budiyanto 1995: 14). Selain itu, pengkayaan contoh-contoh yang diambilkan dari potongan atau penggalan ayat Al-Qur'an sesuai dengan temayang dibahas semakin memudahkan para pengguna Iqro' untuk melakukan latihan.

Pengajaran Al-Qur'an dengan media literasi Al-Qur'an berbasis isyarat dengan segala bentuk keragamannya dinilai lebih mudah dilakukan oleh penyandang disabilitas rungu wicara. Kemudahannya karena tidak ada tuntutan atau kewajiban untuk mengeluarkan bunyi yang menjadi hambatan terbesar mereka. Dengan isyarat Al-Qur'an semua PDSRW dari segala tingkatan ketulian tidak mengalami kendala berarti karena pada dasarnya bahasa isyarat adalah bahasa cerminan budaya dan identitas mereka. Membaca Al-Qur'an dengan bahasa isyarat seperti membaca

² Wawancara Sintiyawati, 2021.

³ Salah satu santri yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an dengan isyarat, menurut pengakuan Sintiyawati, berasal dari Malang. Ketika hendak dikonfirmasi, ternyata diberitakan yang bersangkutan telah wafat.

dengan budaya mereka sendiri, sehingga lebih mudah dan praktis.

Sekalipun demikian, keragaman tersebut menjadi persoalan tersendiri bagi komunitas yang belum mempunyai pilihan. Mereka masih meragukan akan kebenaran atau keabsahan isyarat Al-Qur'an yang dikembangkan sejumlah lembaga. Keragaman tersebut membawa implikasi ketiadaan standar kebenaran membaca Al-Qur'an dengan isyarat, karena masih subjektif. Apalagi menurut Nur Indah Harahap, pimpinan Ibtisamah Mulia, pemahaman bahasa isyarat Al-Qur'an di Indonesia masih baru dan tergolong masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan para ahli di dunia Islam yang memang mempunyai kepakaran di dalam bahasa isyarat Al-Qur'an untuk melakukan standarisasi.⁴

Kesimpulan

Media literasi Al-Qur'an yang digunakan PDSRW dalam belajar membaca Al-Qur'an secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, berbasis oral dan isyarat. Keduanya secara efektif dipakai di sejumlah lembaga. Media berbasis oral, sekalipun dengan beberapa metode yang dikembangkan, tetap mengacu pada *output* yang sama sebagaimana 'orang dengar' membaca Al-Qur'an. Standar kebenaran bacaan pun dengan demikian dapat diketahui dengan jelas.

Sedangkan media berbasis isyarat sekalipun mengacu pada isyarat yang sama (ASRLs), namun *output* isyarat Al-Qur'an yang dipraktikkan beragam. Keragaman tersebut tentu akan membatasi tingkat keterpakaian masing-masing isyarat yang dikembangkan. Isyarat Al-Qur'an hanya bisa dipakai untuk lingkungan sendiri dan tidak bisa dipakai untuk komunitas yang lain. Akibatnya, standar kebenaran bacaan dengan menggunakan isyarat Al-Qur'an menjadi subjektif dan menimbulkan pertanyaan. Atas dasar itu, menjadi sebuah kebutuhan mendesak jika keragaman tersebut dapat disatukan dalam formulasi yang dapat diterima oleh semua pihak. Standarisasi dengan melibatkan semua pengembang media literasi, para ahli, dan praktisi menjadi sebuah ikhtiar yang harus dilakukan demi hadirnya akses yang lebih mudah dan terbuka bagi PDSRW terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Catatan

Semua penulis artikel ini adalah kontributor utama.

4 Wawancara Nur Indah Harahap, Nopember 2021.

Daftar Pustaka

- al-Gimari, 'Abdullah bin Muhammad bin as-Siddiq. 2006. *Fadā'il al-Qur'ān*. Beirut: 'Alah al-Kutub.
- Aflah, Mohammad Rizal Ahnafi. 2020. Penerapan Metode Amaba dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di TPA Iqro' Nuar Aini Bantul, UII Yogyakarta: Skripsi.
- Abdel-Fattah, M. A.. 2005. "Arabic Sign Language: A Perspective". *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. USA.
- Alzohairi, Reema dkk. 2018). "Image based Arabic Sign Language Recognition System", (*IJACSA*) *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 9(3).
- Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT
- Budiyanto, Mangun. 1995. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'*. Yogyakarta: LPTQ Nasional Yayasan Team Tadarus AMM Yogyakarta.
- 'Imarah, Muhammad. 2017. *Dirāsah 'anil Al-Qur'ān al-Karīm*. New Book lin-Nasyr wat-Tauzzi'.
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurjannah, Siti. 2009. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi.
- Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Press.
- Reema Alzohairi, dkk. 2018. "Image based Arabic Sign Language Recognition System". (*IJACSA*) *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 9(3).
- Siva, Nurul. 2021. Implementasi Metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Gending Probolinggo. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Tesis.
- Somad, Permanarian. & Hernawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Dirgen Dikti Depdikbud.
- Seman, Nik Hassan dkk. 2019. "Teaching Al-Qur'an to Deaf Students: Challenges for Islamic Education Teachers". *IQRO Journal of Islamic Education*.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wasita, A. 2013. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Purwanti, Sri. 2020. *A Ma Ba*. Bantul: Yayasan Qurotun 'Aini.
- PMPK Kemendikbud. (2021). Kamus SIBI. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/sibi/profil>